

INOVASI BELAJAR KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 6 DAN 7 SDI KOLOKOA KECAMATAN JEREBUU KABUPATEN NGADA: APA DAN BAGAIMANA?

Gde Putua Arya Oka¹⁾ Angelina Kurnia Juita²⁾ Maria Irmina Toyo³⁾

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

Email: aryaoka@citrabakti.ac.id

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan menyajikan serta mengeksplorasi temuan fakta-fakta apa saja yang terjadi dilapangan dan bagaimana itu terjadi dengan mengkaji dan menganalisis kualitas laporan kampus mengajar mahasiswa STKIP Citra Bakti angkatan 6 dan 7 serta ragam partisipasi dosen pendamping lapangan (DPL). Sampai saat ini sudah bergulir program kampus mengajar angkatan ke-7 dan masyarakat umum belum banyak yang mengetahui apa dan bagaimana kampus mengajar tersebut. Mereka yang tahu dan paham hanya terbatas pada penggagas program, tim monitoring pusat, perguruan tinggi yang mengikuti program, sekolah sasaran, DPL dan mahasiswa. Masyarakat hanya tahu mendengar sebatas nama program. Oleh karena itu penelitian ini mengeksplorasi dengan premis dasar fakta apa saja yang terjadi dan bagaimana itu terjadi. Hal ini didasari bahwa problematika dan gambarnya belum diketahui secara jelas, oleh karenanya penelitian ini penting untuk dilaksanakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dengan instrumen daftar pertanyaan dan metode analisis dokumen dari laporan mahasiswa STKIP Citra Bakti yang telah melaksanakan Kampus Mengajar angkatan 6 dan 7. Metode lainnya adalah menganalisis foto dan lampiran yang tersaji dalam laporan serta audio hasil wawancara dengan mahasiswa serta DPL. Analisis data dalam penelitian menggunakan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami makna dan interpretasi data yang telah dikumpulkan oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan analisis data Miles dan Huberman, tematik dan analisis interaksi simbolik. Adapun hasilnya adalah program kampus mengajar dipahami program yang bermanfaat bagi sekolah. Kendati dirasakan manfaatnya, program ini masih baru, tampak asing dan belum dipahami dengan benar oleh sekolah. Sekolah masih bingung dengan batasan-batasan program kampus mengajar yang dilaksanakan diselolah mereka.

Kata-kata kunci: Modul Ajar, Coding, Alam Semesta

PENDAHULUAN

Tahun 2024 ini program Merdeka Belajar Kampus Mengajar (MBKM) sudah bergulir pada angkatan 7. Patut didukung karena program ini disamping menyiratkan kreativitas dan inovasi juga menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Kendati sudah sampai pada angkatan ke-7, masalahnya adalah program ini tidak serta merta populer dikalangan masyarakat umum, mereka yang paham hanya sebatas pelaku dan pelaksana program. Bahkan dikalangan perguruan tinggipun program ini belum dipahami secara luas oleh civitas akademika. Publikasi bagaimana fakta implementasi dan apa saja yang terjadi dilapangan masih ambigu. Apakah benar mahasiswa yang terlibat sudah sesuai tujuan dilaksanakan MBKM. Apakah manfaat dan hasilnya secara instan bisa dirasakan oleh mahasiswa ataukah

ada fakta lain. Oleh karena itu tujuan penelitian ini "mencari tahu" fakta-fakta lapangan. Urgensi penelitian ini menyajikan fakta informatif sebagai bahan refleksi dan rekomendasi untuk keberlangsungan program dan bukan semata-mata mencari-cari kesalahan apalagi mengkambing-hitamkan.

Seperti termuat dalam beberapa dokumen kampus mengajar bahwa MBKM adalah sebuah program yang revolusioner untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan tinggi di Indonesia (Kemendikbud, 2023). Program ini memiliki banyak manfaat bagi mahasiswa, perguruan tinggi, dan dunia kerja. Namun, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi agar program ini dapat berjalan dengan sukses. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah sebuah program yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia. Program ini bertujuan untuk memberikan otonomi kepada perguruan tinggi dan mahasiswa untuk merancang program pendidikan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Beberapa poin penting tentang MBKM seperti otonomi Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi diberikan otonomi untuk membuka program studi baru, mengubah kurikulum, dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak (Rosando et al., 2022). Hak Belajar 3 Semester di Luar Kampus. Mahasiswa memiliki hak untuk mengambil mata kuliah di luar program studi mereka di perguruan tinggi lain, mengikuti program magang di industri, atau mengikuti program pengabdian masyarakat (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Pengakuan Hasil Belajar di Luar Kampus. Hasil belajar yang diperoleh mahasiswa di luar kampus diakui sebagai bagian dari program studi mereka. Program Kampus Mengajar. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengajar di sekolah-sekolah dasar di daerah terpencil. Program Kampus Merdeka Vokasi. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa vokasi untuk magang di industri selama 1 semester. Program Indonesian *International Student Mobility Awards* (IISMA). Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengikuti pertukaran pelajar di luar negeri.

Adapun Tujuan MBKM adalah untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja; memberikan otonomi kepada perguruan tinggi dan mahasiswa untuk merancang program pendidikan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka dan mempersiapkan mahasiswa menjadi lulusan yang kompeten, adaptif, dan berdaya saing. Beberapa manfaat MBKM seperti: (i) Bagi Mahasiswa. Memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas dan beragam, meningkatkan kemampuan interpersonal dan soft skills, memperluas jaringan pertemanan dan koneksi profesional. (ii) Bagi Perguruan Tinggi, meningkatkan kualitas dan relevansi program studi, meningkatkan daya saing perguruan tinggi, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dan bagi dunia kerja harapannya mereka memperoleh lulusan yang kompeten, adaptif, dan berdaya saing. Namun, dibalik itu adapun tantangannya adalah perubahan mindset dimana diperlukan perubahan mindset dari perguruan tinggi, dosen, dan mahasiswa untuk beradaptasi dengan sistem MBKM. Diperlukannya ketersediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung program MBKM, seperti infrastruktur, pendanaan, dan tenaga pengajar. Diperlukan koordinasi dan sinkronisasi yang baik antara perguruan tinggi, pemerintah, dan dunia kerja.

Kampus Mengajar

Kampus Mengajar dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengatasi tantangan pendidikan di masa pandemi, meningkatkan kualitas pendidikan dasar, mengembangkan kapasitas mahasiswa, mendorong kolaborasi, dan menumbuhkan semangat pengabdian (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Program ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan merata untuk semua anak Indonesia. Program Kampus Mengajar diluncurkan pemerintah sebagai bagian dari

kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan beberapa alasan. (i) Keterbatasan pembelajaran di masa pandemi. Pandemi COVID-19 berdampak signifikan pada proses pembelajaran, khususnya di jenjang Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran daring menjadi dominan, namun tidak semua siswa memiliki akses internet dan perangkat yang memadai. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan kualitas pembelajaran dan berpotensi menurunkan literasi dan numerasi siswa; (ii) Kebutuhan peningkatan kualitas pendidikan dasar. Peningkatan kualitas ini dikarenakan Indonesia masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar, terutama di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) dan Keterbatasan guru, infrastruktur, dan metode pembelajaran inovatif menjadi faktor penghambat. (iii) Penguatan kapasitas mahasiswa dan pengembangan diri. Penguatan kapasitas mahasiswa melalui kampus mengajar dikarenakan kampus Mengajar memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan kepemimpinan, kreativitas, dan pemecahan masalah di lapangan. Mahasiswa dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah secara nyata dan belajar langsung dari pengalaman di sekolah. (iv) Kolaborasi untuk membangun pendidikan berkualitas. Program kampus mengajar mendorong kolaborasi antara mahasiswa, guru, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih baik. Mahasiswa dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan inovasi metode pengajaran. (v) Menumbuhkan semangat pengabdian dan cinta tanah air (Kemendikbud, 2023). Kampus Mengajar menanamkan nilai pengabdian dan kepedulian mahasiswa terhadap pendidikan di daerah 3T. Mahasiswa dapat berkontribusi langsung dalam pembangunan pendidikan di Indonesia dan merasakan langsung kondisi pendidikan di berbagai daerah. Tetapi bagaimana dengan praktiknya dilapangan?

Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk masa depan yang lebih cerah. Inovasi pembelajaran terus berkembang dan berinovasi seiring dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Pendidik dan sekolah perlu terus beradaptasi dan mengikuti perkembangan terbaru untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswa (Soderlund, 2020). Inovasi pembelajaran adalah upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar dengan cara-cara yang kreatif dan efektif (Partnership for 21st Century learning, 2015). Berikut beberapa contoh inovasi pembelajaran:

- (i) Pembelajaran Berbasis Proyek. Inovasi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengerjaan proyek yang nyata dan relevan dengan kehidupan mereka disamping itu juga bisa meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, kerjasama, dan komunikasi siswa (Hamidah et al., 2020);
- (ii) Pembelajaran Berbasis Inkuiri. Pembelajaran inkuiri akan mendorong siswa untuk aktif bertanya, menyelidiki, dan menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri dan Meningkatkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Gholam, 2019);
- (iii) Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). PJJ termasuk inovasi dalam pembelajaran karena memberikan akses pendidikan kepada siswa di daerah terpencil atau yang tidak dapat hadir di sekolah secara langsung dan meningkatkan fleksibilitas dan efisiensi waktu belajar (Thomson & Press, 2001). **Perkembangan PJJ di Indonesia terus berkembang pesat.** Pemanfaatan teknologi TIK semakin canggih dan beragam, seperti internet, video conference, dan platform pembelajaran online (Mathew & Iloanya, 2016). PJJ menjadi salah satu alternatif penting dalam menyediakan akses pendidikan yang berkualitas bagi seluruh masyarakat Indonesia. PJJ di Indonesia memiliki sejarah panjang sebut saja (a) Ki Hajar Dewantara (1922), Menerapkan sistem "Taman Siswa"

- yang memungkinkan belajar mandiri melalui modul dan korespondensi. Menekankan kemerdekaan belajar dan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran; (b) Universitas Terbuka (1984). UT menjadi perguruan tinggi negeri pertama di Indonesia yang menyelenggarakan PJJ melalui media cetak dan audio dan Membuka akses pendidikan tinggi bagi masyarakat luas, khususnya di daerah terpencil; (c) Program Paket A, B, dan C (1990-an). Program pendidikan kesetaraan yang memungkinkan belajar mandiri dengan modul dan panduan belajar. Memberikan kesempatan bagi masyarakat yang tidak memiliki kesempatan sekolah formal untuk melanjutkan pendidikan; (d) Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikbud). Mendorong pengembangan PJJ di sekolah-sekolah melalui berbagai program dan kebijakan. Memfasilitasi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam PJJ dan (e) Komunitas dan organisasi PJJ. Berbagai komunitas dan organisasi PJJ di Indonesia, seperti Asosiasi Pendidikan Jarak Jauh Indonesia (APJJI), aktif dalam mendorong pengembangan dan penerapan PJJ yang Melakukan advokasi, pelatihan, dan penelitian untuk meningkatkan kualitas PJJ di Indonesia;
- (iv) Pembelajaran Blended Learning. Pembelajaran ini menggabungkan pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran online. Berikutnya PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang lebih beragam dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Tokoh-tokoh pencetus blended learning diantara Clayton Christensen dan Michael Horn, Harold W. Johnson Charles M. Reigeluth dan Michael B. Grabowski dan Charles J. Bonk: Mereka menyunting "The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Practices, and Technologies" pada tahun 2006, yang menjadi sumber penting bagi praktisi dan peneliti blended learning;
 - (v) Pembelajaran Personalisasi. Pembelajaran dipersonikasi mampu menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Innovation, 2015);
 - (vi) Penggunaan Teknologi, Memanfaatkan teknologi seperti internet, aplikasi, dan perangkat lunak edukasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan mudah diakses (Oka & Tastra, 2015);
 - (vii) Pembelajaran Berbasis Kontekstual. Menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan konteks yang relevan dengan siswa. Meningkatkan pemahaman dan retensi siswa terhadap materi pembelajaran (Usman et al., 2019);
 - (viii) Pembelajaran Kooperatif. Mendorong siswa untuk belajar bersama dalam kelompok dan saling membantu (Kagan, 2009). Meningkatkan keterampilan kerjasama, komunikasi, dan toleransi siswa; (9) Pembelajaran Berbasis Alam. Mengadakan pembelajaran di luar kelas, seperti di alam terbuka atau taman. Meningkatkan kreativitas, rasa ingin tahu, dan kecintaan siswa terhadap alam;

Daerah 3T

Daerah Tertinggal (3T) adalah daerah kabupaten yang wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional ((Perpres Nomor 63 Tahun, 2020) . Penetapan daerah 3T berdasarkan beberapa indikator, antara lain: (i) Perekonomian Masyarakat: Persentase penduduk miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita; (ii) Sumber Daya Manusia, Angka melek huruf, Rata-rata lama sekolah dan Angka partisipasi kasar (APK) Pendidikan; (iii) Sarana dan Prasarana seperti persentase jalan mantap, persentase desa berlistrik dan persentase rumah tangga dengan akses air bersih; (iv) Kemampuan Keuangan Daerah seperti Indeks Fiskal Daerah (IFD), Dana Bagi Hasil (DBH) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD); (v) Aksesibilitas seperti Jarak tempuh ke ibukota kabupaten/kota, Waktu tempuh ke pusat pelayanan kesehatan dan Waktu tempuh ke pusat pendidikan; (vi) Karakteristik

Daerah Tertentu diantaranya Bencana alam, Keterisoliran dan Konflik. Sedangkan penetapan daerah 3T dilakukan melalui beberapa tahap seperti Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) mengusulkan calon daerah 3T kepada Presiden, Presiden menetapkan daerah 3T melalui Peraturan Presiden (Perpres) dan Evaluasi terhadap daerah 3T dilakukan secara berkala (Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024, 2020). Lalu kemudian Daerah 3T mendapatkan berbagai afirmasi dari pemerintah, seperti: Dana afirmasi, Prioritas pembangunan infrastruktur, Kemudahan perizinan usaha dan Bantuan social sedangkan tujuan penetapan daerah 3T adalah untuk Mempercepat pembangunan daerah, Meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Memperkecil kesenjangan antar daerah.

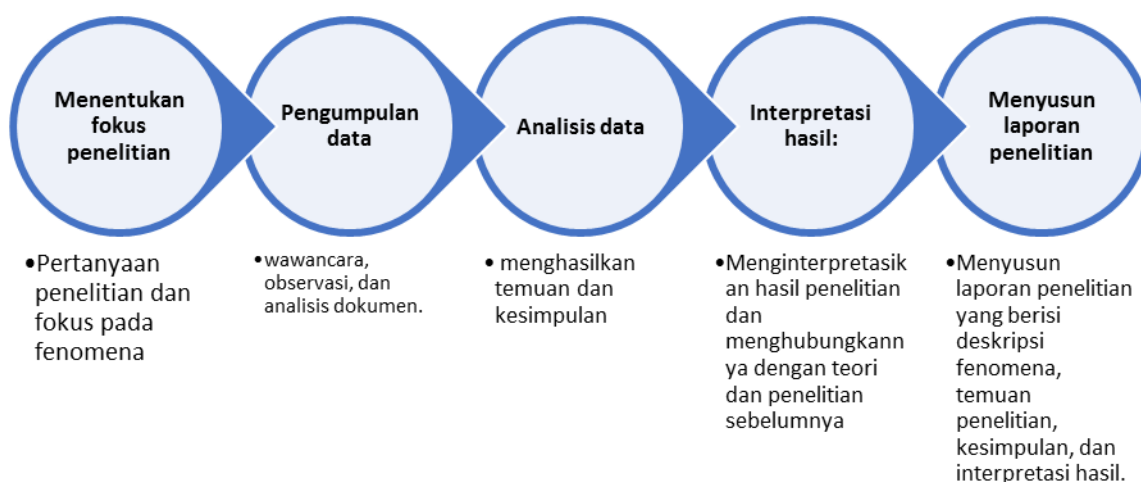
STKIP Citra Bakti

STKIP Citra Bakti adalah salah satu perguruan tinggi keguruan yang ada di kabupaten Ngada, nusa tenggara timur yang berpartisipasi dalam MBKM. Hal ini dibuktikan dengan lulus seleksi beberapa mahasiswa lintas prodi dalam MBKM. Khususnya dari prodi paud yang lulus seleksi kampus mengajar angkatan 6 sebanyak 13 orang. Mereka yang lulus ini

METODE PENELITIAN

3.1. Prosedur Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena atau situasi secara menyeluruh dan mendalam (Merriam, 2009) dari premis dasar apa dan bagaimana implementasi kampus mengajar angkatan 6 dan 7 STKIP Citra Bakti. Untuk maksud tersebut maka Penelitian ini menggunakan data kualitatif, seperti kata-kata, gambar, dan perilaku, untuk memahami makna dan pengalaman individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Mengingat sandarannya pada karakteristik penelitian itu seperti Fokus pada fenomena atau situasi, Penggunaan data kualitatif, Analisis data secara induktif dan dengan tujuan ntuk memahami makna dan pengalaman (Creswell, 2014). Maka, data dikumpulkan melalui wawancara dan analisis dokumen laporan kampus mengajar. Adapun prosedur penelitian yang akan dilalalui seperti tersaji pada Gambar 1.(Miles, M.B., Huberman & Reinhardt, 2014)



Gambar 2. Prosedur penelitian Deskriptif Kualitatif ((Miles, M.B., Huberman, 1994)

3.2 Metode analisis data

Setelah data dikumpulkan maka analisis data menggunakan metode Analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman. Tahapan analisis data model ini seperti tersaji pada Gambar 2.

1. Reduksi Data	2. Penyajian Data	3. Penarikan Kesimpulan	Verifikasi
<ul style="list-style-type: none"> •Merangkum data yang terkumpul, seperti transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen. •Mengidentifikasi poin-poin penting dan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. •Melakukan coding untuk mengkategorikan data. 	<ul style="list-style-type: none"> •Mengatur data yang telah direduksi agar mudah dipahami dan dianalisis. •Menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, diagram, atau narasi. •Memilih format penyajian data yang sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> •Menarik makna dan interpretasi dari data yang telah disajikan. •Menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. •Memverifikasi kesimpulan dengan triangulasi data dan sumber 	<ul style="list-style-type: none"> •Memastikan keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian. •Melakukan triangulasi data dan sumber. •Memperoleh umpan balik dari para ahli.

Gambar 3. Tahapan analisis data Miles dan Huberman

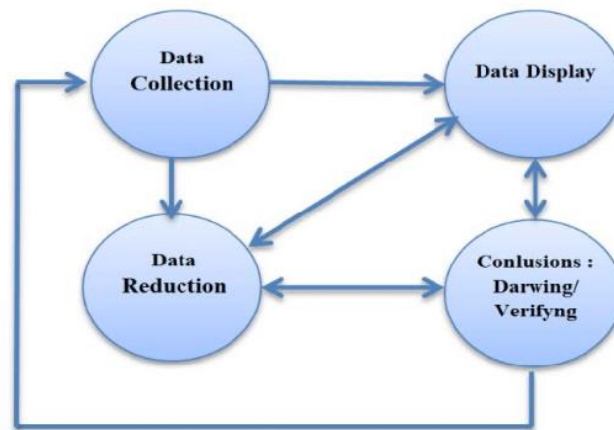


Chart of Qualitative Analysis of Miles and Huberman

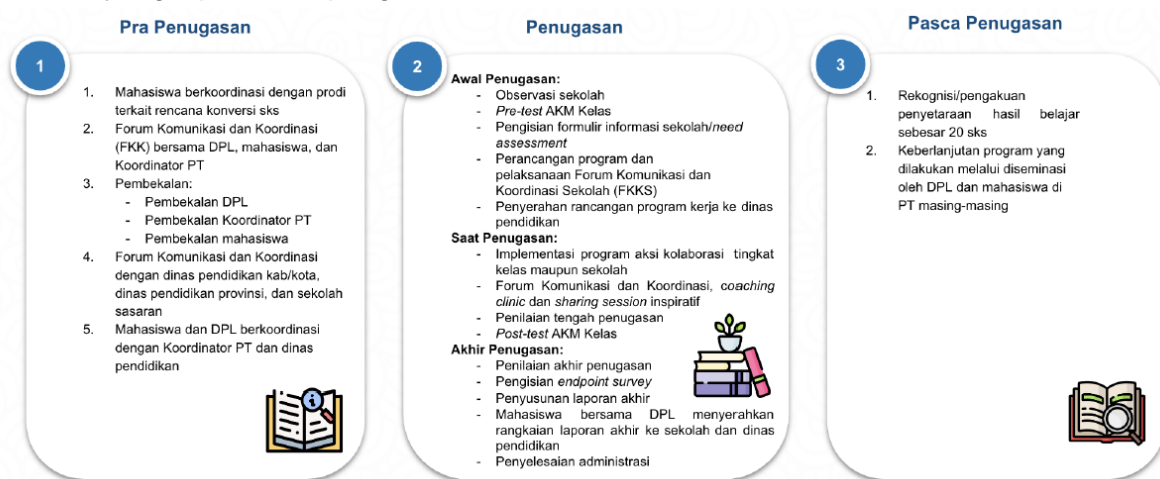
Gambar 4. Interaksi Miles dan Huberman ((Miles, M.B., Huberman, 1994)

3.3 Sumber data

Sumber data primer adalah informan yang telah melaksanakan kampus mengajar angkatan 6 dan 7. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen laporan kampus mengajar.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Pelaksanaan program kampus mengajar angkatan 6 dan 7 sebagaimana tertuang dalam buku pedoman substansinya relatif sama, kendati panduan 6 lebih detail dibandingkan panduan 7. Data dan informasi yang didapatkan di interaktifkan dengan isi Tahapan pelaksanaan program kampus mengajar seperti tersaji pada Gambar 5 dengan data dan informasi yang diperoleh dlpangan.



Gambar 5. Tahap Pelaksanaan Program Kampus Mengajar (Buku Pedoman Angkatan 6)

Pada saat pra penugasan responden yang di wawancarai terkait konversi sks ke program studi, tampaknya peserta KM masih kebingungan. Karena belum ada aturan tentang pedoman KM, SOP dan Formulir sebagai jaminan mutu pelaksanaan Kampus Mengajar (KM). STKIP Citra Bakti sendiri terkait KM baru mengeluarkan Surat keputusan Nomor 349/F73/KEP/VIII-2023 tentang Daftar Konversi Mata kuliah dalam kampus mengajar angkatan 6 tahun akademik 2023/2024. SK tersebut hanya mengatur daftar mata kuliah yang bisa dikoversi dengan satuan kredit semesternya beserta nama-nama mahasiswa yang KM. Belum ada pedoman turunan terkait Jaminan mutu pelaksanaan KM di lingkungan STKIP Citra Bakti seperti pedoman KM dari institusi. Demikian pula KM Angkatan 7 di lingkungan STKIP Citra Bakti yang didasarkan pada surat keputusan. Sedangkan keberadaan forum komunikasi dan koordinasi tampaknya mengikuti panduan dan arahan dalam KM. Sedangkan proses pembekalan mahasiswa tampak sudah berjalan, namun tidak terpantau secara menyeluruh terutama kendala-kendala yang ditemukan selama pembekalan.

Pada awal penugasan, responden mahasiswa KM yang diwawancarai melaksanakan kegiatan awal penugasan yang meliputi: observasi sekolah, melaksanakan pre-test AKM, pengisian formulir dan informasi sekolah, merancang program kerja dan sekaligus menyerahkan. Analisis data interaktif antara program yang dirancang dengan pelaksanaan program, dimana ada beberapa program yang dirancang tidak bisa terlaksana dengan baik. Dominan responden menyatakan halangan pada pendanaan. Kepala sekolah dan guru pamong juga membenarkan mereka merancang sejumlah program, namun kendala yang mereka alami tidak disampaikan kepada Dosen Pendamping Lapangan (DPPL) dan FKSS sehingga tidak mendapat arahan terhadap masalah tersebut.

Pada saat penugasan, seluruh mahasiswa KM berdasarkan penuturan kepala sekolah dan guru pamong, karena latar belakang mahasiswa KM berbeda-beda, maka dilakukan analisis penempatan. Seperti misalnya mahasiswa KM yang dari Prodi PG-PAUD mereka ditugaskan untuk mendampingi guru kelas SD di kelas awal yakni kelas 1 dan 2. Diperoleh informasi juga bahwa mahasiswa KM memang tidak diperkenankan untuk mengajar, hal ini berdasarkan informasi yang disampaikan oleh DPL. Kecuali jika ada guru kelas berhalangan hadir, mahasiswa KM diberikan untuk mengisi proses pembelajaran di kelas. Begitupun karena sifatnya mendampingi guru dan sekolah, dominan mahasiswa KM hanya membantu dan memberikan bantuan pembuatan media dan perangkat. Namun, khususnya untuk perangkat ajar, mahasiswa KM tidak dilibatkan. Khususnya pada program prioritas dibidang literasi dan numerasi, seluruh mahasiswa KM membuat program kerja berdasarkan kemampuan mereka masing-masing. Tanggapan mahasiswa KM pada adaptasi teknologi umumnya mereka masih bingung begitupun juga dengan guru pamongnya. Begitupun jika ditanya tentang inovasi pembelajaran yang mereka lakukan di sekolah KM, tampaknya masih bingung dan tidak mampu merinci dengan jelas bentuk inovasi yang mereka lakukan.

Pada akhir sesi penugasan mahasiswa KM di SDI Kolokoa seluruhnya telah melaksanakan tugas seperti mengisi kuis akhir penugasan, *survey end point*, menyusun laporan akhir sekaligus menyerahkan laporan kepada sekolah tempat bertugas.

Sedangkan pada pasca penugasan ada beberapa kegiatan seperti pengakuan rekognisi 20 sks dan keberlanjutan program, mayoritas responden menyatakan belum tahu pengakuan rekognisinya serta keberlanjutan program.

SIMPULAN

Secara umum pelaksanaan program kampus mengajar di SDI Kolokoa berjalan sesuai dengan rancangan dan skedul yang telah ditetapkan oleh kampus mengajar. Pelaksanaan dilapangan juga telah mengikuti alur program kampus mengajar mulai dari awal pra penugasan, penugasan dan pasca penugasan. Harapan dari kepala sekolah juga mengindikasikan agar program ini diteruskan. Hal senada juga disampaikan oleh guru pamong dimana keberadaan mereka cukup membantu guru di sekolah. Sedangkan di pihak mahasiswa KM, ada beberapa program kerja yang tidak bisa berjalan dengan baik. Disamping itu beberapa kendala yang ditemukan selama KM adalah media komunikasi seperti jaringan, hal ini dimaklumi mereka berada pada sekolah yang kadang pada area "blank spot".

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage publications.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.

- Gholam, A. (2019). Inquiry-Based Learning: Student Teachers' Challenges and Perceptions. *Journal of Inquiry & Action in Education*, 10(2), 2019.
- Hamidah, H., Rabbani, T. A. S., Fauziah, S., Puspita, R. A., Gsalba, R. A., & Nirwansyah. (2020). *HOTS-Oriented Module: Project-Based Learning*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/21381/1/Project-Based Learning.pdf>
- Innovation, L. (2015). *PERSONALISED LEARNING : AN OVERVIEW*. March.
- Kagan, S. (2009). *Kagan Cooperative Learning*. Hawker Brownlow Education,.
- Kemendikbud. (2023). *BUKU PANDUAN KAMPUS MENGAJAR Angkatan 6 Tahun 2023*. 1–59.
- Mathew, I. R., & Iloanya, E. J. (2016). Open and distance learning: Benefits and challenges of technology usage for online teaching and learning in Africa. *Pan-Commonwealth Forum 8 (PCF8)*, 22, 1–8. https://www.researchgate.net/profile/Ivy-Mathew/publication/333817239_OPEN_AND_DISTANCE_LEARNING_BENEFITS_AND_CHALLENGES_OF_TECHNOLOGY_USAGE_FOR_ONLINE_TEACHING_AND_LEARNING_IN_AFRICA/links/61430efea48855476acd0297/OPEN-AND-DISTANCE-LEARNING-BENEFITS-AND-
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M.B., Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Sage publications.
- Miles, M.B., Huberman, A. M., & Reinhardt, S. P. (2014). Qualitative data analysis. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, pp. 89–92).
- Oka, G. P. A., & Tastra, D. G. (2015). *Massive openonline source: web pembelajaran masa depan* (1st ed.). Teknosain.
- Partnership for 21st Century learning. (2015). *21st CENTURY STUDENT OUTCOMES*. 1–9. <http://www.p21.org/our-work/p21-framework>
- Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024, (2020).
- Perpres Nomor 63 Tahun. (2020). *Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024*.
- Rosando, A. ., Partono, Sulistyawati, D. ., & Pratama, A. . (2022). *Pedoman bkp mbkm kampus mengajar Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*.
- Soderlund, A. (2020). *Implementing 21st Century Learning and Innovation Skills in Classrooms*.
- Thomson, I., & Press, C. (2001). *Introduction to Open and Distance Learning*. 1–16. http://colfinder.net/materials/Supporting_Distance_Education_Through_Policy_Development/resources/Use_and_Integration_of_Media_in_distance_and_open_learning/COL41rm.pdf

Usman, H., Lestari, I., Anisah, Fadhillah, D. N., & Iasha, V. (2019). English language book reading based on contextual teaching and learning (Ctl) for elementary school students. *Opcion*, 35(Special Issue 21), 2899–2917.